

Hari Minggu Biasa XV - 12 Juli 2026

Yes 55:10–11; Rm 8:18–23; Mat 13:1–23

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita menceritakan sebuah kisah yang sederhana namun berkesan. Ia mendaftar untuk mengikuti kursus berkebun singkat di kota. Di akhir sesi pertama, setiap peserta menerima sebungkus kecil benih—bukan sesuatu yang istimewa, hanya benih bunga liar biasa. Instruktur hanya mengucapkan satu kalimat: “Jangan menilai benih-benih ini dari apa yang Anda lihat sekarang. Tanam saja dan percayalah pada apa yang tidak dapat Anda lihat.” Ia melupakan benih-benih itu. Bungkus benih tersebut tergeletak di dalam laci selama berminggu-minggu. Berbulan-bulan kemudian, setelah badai merusak sudut tamannya yang terbengkalai, ia menyebarkan benih yang terlupakan itu begitu saja tanpa terlalu memikirkannya. Tampaknya tidak terjadi apa-apa untuk waktu yang lama. Kemudian, perlahan-lahan, tunas-tunas hijau mulai muncul. Pada akhirnya, petak yang dulunya kosong itu menjadi bagian yang paling penuh warna di tamannya.

Apa yang paling mengesankan baginya bukanlah keindahan itu, melainkan kesabaran yang tersembunyi di dalam prosesnya. Kehidupan telah bekerja jauh sebelum segala sesuatunya terlihat.

Kita hidup di dunia yang lebih menyukai hasil instan. Kita mengharapkan hasil yang langsung terlihat dalam pekerjaan, hubungan, dan bahkan dalam iman. Jika tidak ada hal nyata yang terjadi dengan cepat, kita menganggap tidak ada hal yang terjadi sama sekali. Padahal, sebagian besar pertumbuhan yang sejati—baik secara manusiawi maupun spiritual—tidak tunduk pada ketidaksabaran ini.

Di situlah tepatnya Kitab Suci hari ini berbicara kepada kita. Bacaan-bacaan hari ini mengundang kita untuk mempercayai apa yang tersembunyi, mengenali apa yang berjalan lambat, dan percaya bahwa Allah tetap bekerja bahkan ketika tidak ada yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, kita berpaling kepada-Nya dengan segala

kebutuhan dan kegagalan kita, serta mengakui betapa seringnya kita gagal menyadari karya-Nya yang hening di dalam diri kita.

HOMILI

Seorang pria pernah menceritakan kisah saat ia mewarisi sebuah taman yang terbengkalai di belakang rumah barunya. Taman itu dulunya indah, tetapi sekarang dipenuhi semak liar, tanahnya keras di beberapa bagian, berbatu di bagian lain, dan tercekik oleh semak duri. Ia sempat berpikir untuk membersihkan semuanya sekaligus, tetapi tugas itu terasa sangat berat. Maka, ia mulai dengan satu petak kecil. Ia menggemburkan tanah, membuang batu-batu, mencabut tanaman liar, dan menanam beberapa benih. Selama berminggu-minggu, tampaknya tidak terjadi apa-apa. Kemudian pada suatu pagi, tunas-tunas hijau kecil muncul. Sudut kecil itu mulai berubah. Dan perlahan-lahan, seiring berjalannya waktu, seluruh taman pun ikut berubah.

Kisah itu sangat dekat dengan apa yang Yesus bicarakan hari ini.

Ketiga bacaan hari ini berbicara tentang pertumbuhan—tetapi bukan pertumbuhan yang cepat, terlihat, dan dapat diukur. Yesaya menyamakan Firman Allah seperti hujan dan salju yang turun dengan tenang ke bumi, meresap tanpa terlihat, namun membuatnya subur. Santo Paulus memberi tahu kita bahwa seluruh ciptaan “sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin,” menantikan sesuatu yang belum sepenuhnya terlihat. Dan Yesus memberikan kita gambaran tentang seorang penabur yang menyebarkan benih—dengan murah hati, bahkan terkesan tanpa perhitungan—di berbagai jenis tanah.

Pada pandangan pertama, hal itu terlihat tidak sangat efisien. Banyak benih yang tampaknya terbuang sia-sia: ada yang jatuh di pinggir jalan, ada yang di tanah berbatu, ada yang di tengah semak duri. Hanya sebagian yang menghasilkan buah. Namun, Yesus tidak sedang mengajarkan teknik bertani. Ia sedang menyatakan bagaimana cara Allah bekerja.

Allah tidak membuat perhitungan sebelum memberi. Allah tidak menunggu kondisi yang sempurna. Benih itu ditaburkan di mana-mana—ke dalam setiap jenis kehidupan, setiap jenis hati, setiap jenis situasi. Karena Allah mempercayai kekuatan dari benih tersebut. Dan hal itu mengubah cara kita memahami hidup kita.

Kita terbiasa mengukur segala sesuatu: keberhasilan dan kegagalan, kemajuan dan hasil. Jika tampaknya tidak ada yang terjadi, kita menganggap tidak ada yang sedang berlangsung. Namun, gambaran tentang benih memberi tahu kita sebaliknya. Beberapa pertumbuhan yang paling penting dalam hidup justru tersembunyi. Seperti seorang anak yang mengamati benih di ambang jendela, kita mungkin tidak melihat apa-apa untuk waktu yang lama. Namun di bawah permukaan, sesuatu sudah mulai bekerja.

Ada sebuah kisah tentang bambu yang menggambarkan hal ini. Setelah ditanam, selama beberapa tahun sama sekali tidak ada pertumbuhan yang terlihat. Anda menyiramnya, merawatnya, dan tetap tidak ada yang muncul. Lalu tiba-tiba, dalam waktu singkat, bambu itu melonjak tumbuh dengan sangat tinggi. Namun, pertumbuhan yang sebenarnya telah terjadi di dalam tanah selama ini—akar-akar yang menyebar, fondasi yang sedang dibangun.

Iman sering kali seperti itu. Doa yang terasa kering. Usaha yang tampaknya tidak membuahkan hasil. Hubungan yang tidak kunjung membaik. Semuanya bisa terasa seperti tanah yang gersang. Namun Injil mengatakan: jangan menilai terlalu cepat. Benih itu hidup.

Tetapi Yesus juga sangat realistis. Tidak semua tanah menerima benih dengan cara yang sama. Dan jika kita jujur, kita dapat mengenali keempat jenis tanah itu di dalam diri kita sendiri.

Terkadang kita seperti pinggir jalan—mengeras karena rutinitas atau kekecewaan. Firman itu menyentuh kita, tetapi tidak masuk mendalam.

Terkadang kita seperti tanah berbatu—cepat menanggapi dengan antusiasme, tetapi tanpa akar. Ketika kesulitan datang, iman pun pudar.

Terkadang kita seperti tanah yang penuh semak duri—hal-hal baik mulai tumbuh, tetapi perlahan-lahan terhimpit oleh kekhawatiran, gangguan, dan ambisi. Bukan hal-hal yang buruk—hanya saja terlalu banyak hal yang memenuhi hidup.

Dan terkadang—mungkin lebih sering daripada yang kita duga—kita adalah tanah yang baik. Firman itu berakar secara diam-diam dan mulai mengubah kita: dalam kesabaran, dalam pengampunan, dalam tindakan-tindakan kasih kecil yang tidak disadari oleh siapa pun.

Jadi pertanyaannya bukanlah: “Apakah saya tanah yang baik atau tanah yang buruk?” Pertanyaan yang lebih jujur adalah: “Apa yang sedang terjadi di dalam tanah kehidupan saya saat ini?”

Karena tanah bisa berubah.

Jalan yang mengeras bisa dibongkar. Tanah yang berbatu bisa diperdalam. Semak duri bisa dibersihkan. Seperti pria di taman tadi, kita tidak perlu memperbaiki semuanya sekaligus. Bahkan ruang kecil yang diberikan kepada Allah sudah cukup bagi sesuatu untuk dimulai.

Ada sebuah kisah sederhana lainnya. Seorang pengusaha sabun pernah mengeluh kepada seorang imam: “Kekristenan sudah ada selama berabad-abad, dan lihatlah dunia—masih ada begitu banyak kejahatan.” Imam itu tidak mengatakan apa-apa, tetapi menunjuk ke arah seorang anak kotor yang sedang bermain di jalanan dan menjawab, “Sabun juga ada, tetapi sabun hanya berfungsi jika digunakan.” Kemudian ia menambahkan, “Begitu pula dengan iman.”

Benih itu harus diterima.

Dan ini membawa kita lebih jauh. Perumpamaan ini bukan hanya tentang menjadi tanah. Kita juga, dalam arti tertentu, adalah benih—dan penabur itu sendiri.

Kita adalah benih: masing-masing dari kehidupan kita adalah sesuatu yang telah Allah tanam di dunia ini untuk tumbuh dan menghasilkan buah. Sering kali kita sendiri tidak melihat buah itu. Namun seiring berjalannya waktu—terkadang baru disadari saat menoleh ke belakang—kita menyadari bahwa sesuatu telah tumbuh: dalam karakter kita, dalam hubungan kita, dalam kesetiaan yang sunyi.

Dan kita juga adalah penabur. Setiap hari, kita menyebarkan benih—melalui apa yang kita katakan, bagaimana kita bertindak, bagaimana kita memperlakukan orang lain. Orang tua menabur ke dalam diri anak-anak mereka. Sahabat menabur ke dalam diri satu sama lain. Bahkan satu kata, sebuah gestur, atau satu ayat Kitab Suci, dapat berakar dalam kehidupan seseorang dengan cara yang mungkin tidak pernah kita lihat.

Sebuah contoh sederhana: sebuah keluarga yang membaca sepotong kecil ayat Kitab Suci bersama-sama setiap malam. Tidak ada yang dramatis. Namun seiring berjalannya waktu, semangat yang berbeda membentuk rumah itu—lebih banyak kesabaran, lebih banyak pengertian, lebih banyak pengampunan. Benih itu kecil, tetapi itu nyata.

Dan di sinilah harapan menjadi sangat konkret. Karena kita sering merasa berkecil hati. Kita melihat dunia, atau bahkan hidup kita sendiri, dan melihat lebih banyak semak duri daripada buah. Santo Paulus sangat memahami perasaan itu: ciptaan itu sendiri “mengeluh.” Hidup ini belum selesai. Iman bisa terasa rapuh.

Namun Paulus tidak mengakhirinya dengan keputusasaan. Ia mengatakan bahwa ini seperti rasa sakit bersalin—sesuatu sedang dilahirkan.

Dan Yesus tidak mengakhiri perumpamaan-Nya dengan benih-benih yang gagal. Ia mengakhirinya dengan panen: ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat.

Itulah logika Allah. Tidak semua hal menghasilkan buah—tetapi apa yang menghasilkan buah, akan melampaui ekspektasi.

Jadi undangan hari ini sederhana, tetapi tidak mudah:
untuk mempercayai benih,
untuk memberi ruang di dalam tanah,
dan untuk terus menabur.

Bahkan ketika kita tidak melihat hasil.

Bahkan ketika pertumbuhan berjalan lambat.

Bahkan ketika banyak hal tampaknya hilang.

Karena kekuatan itu pada akhirnya bukan ada pada kita—melainkan ada pada Firman yang terus diberikan Allah, dengan murah hati, dengan gigih, tanpa perhitungan.

Izinkan saya mengakhirinya dengan satu kisah lagi.

Seorang guru pernah memberikan sebutir benih kepada setiap muridnya dan meminta mereka untuk menanamnya di dalam cangkir dan membawanya kembali setelah seminggu. Seorang anak kembali dengan pot yang kosong, merasa malu dan bersalah. “Saya menyiramnya setiap hari,” katanya, “tetapi tidak ada yang tumbuh.” Guru itu tersenyum dan berkata, “Kamu adalah satu-satunya yang jujur. Ibu memberikan benih yang sudah direbus kepada kalian semua—benih itu tidak akan pernah bisa tumbuh.” Murid-murid yang lain telah mengganti benih mereka dengan benih yang baru agar terlihat berhasil.

Kemudian guru itu berkata, “Pertumbuhan tidak bisa dipalsukan. Namun di mana ada kehidupan yang sejati, bahkan jika itu tersembunyi, ia akan muncul pada waktunya.”

Allah tidak meminta kita untuk menghasilkan keberhasilan yang terlihat. Ia meminta sesuatu yang lebih nyata: keterbukaan, kesabaran, dan kesetiaan.

Karena Firman-Nya—seperti hujan di atas bumi, seperti benih di dalam tanah—tidak akan kembali dengan sia-sia.

Dan dengan cara yang mungkin belum kita lihat, Firman itu sudah mulai melahirkan kehidupan. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda
dan membuat hati Anda menjadi tanah yang subur bagi Firman-Nya.
Semoga Ia menguatkan apa yang lemah,
memperdalam apa yang dangkal,
dan membersihkan semua yang menghalangi pertumbuhan.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Apa yang saya biarkan tertanam di dalam hati saya hari ini
akan menjadi tuaian/panen bagi hidup saya esok hari.”

13 Juli 2026 – Senin, Pekan Biasa XV

Yes 1:10-17; Mat 10:34–11:1

Benang Merah: “Terang Kristus bersinar dalam pilihan-pilihan yang sulit dan dalam tindakan kasih yang kecil.”

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang berkunjung ke sebuah katedral terkenal. Ia berdiri terpukau di depan jendela-jendela kaca patri yang berkilauan, bersinar, dan penuh warna. Namun, ketika ia melangkah ke luar dan melihat jendela yang sama dari jalanan, jendela-jendela itu tampak kusam dan mati. Seorang penjaga tua di dekatnya tersenyum dan berkata, “Jendela-jendela itu hanya bersinar jika ada cahaya dari dalam.”

Ucapan sederhana itu menyimpan sebuah kebenaran yang sunyi. Ketika terang Kristus ada di dalam diri kita, tindakan sekecil apa pun dapat bersinar dengan makna dan keindahan. Tanpa terang batin itu, perbuatan-perbuatan besar sekalipun dapat kehilangan kilauanya.

Hari ini, Gereja juga memperingati Santo Henry (Santius Henrikus), seorang penguasa yang berjuang membawa keadilan dan pembaruan bagi rakyatnya, meski sering kali menghadapi tentangan dan kesalahpahaman. Hidupnya mengingatkan kita bahwa membela apa yang benar, membiarkan terang itu bersinar dari dalam, tidak selalu mudah. Hal itu bisa menimbulkan ketegangan, bahkan perpecahan, namun itulah jalan kesetiaan.

Saat kita berkumpul sekarang, kita mungkin menyadari bahwa kita tidak selalu membiarkan terang batin itu membimbing pilihan-pilihan kita. Kita kadang lebih memilih kenyamanan daripada kebenaran, kepedulian yang acuh tak acuh daripada kebaikan. Oleh karena itu, mari kita mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini dengan memohon belas kasihan dan pengampunan dari Tuhan.

HOMILI

Seorang guru muda suatu ketika memperhatikan seorang murid yang datang ke sekolah setiap hari tanpa membawa bekal makan siang. Secara diam-diam, tanpa menarik perhatian, ia mulai meletakkan sebuah roti lapis kecil dan sebotol air di atas meja murid itu setiap pagi sebelum murid-murid lain tiba. Ia tidak pernah membicarakannya. Bertahun-tahun kemudian, murid itu—yang kini telah dewasa—mengatakan bahwa gestur sederhana tersebut telah menguatkannya, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional. “Itu meyakinkan saya,” katanya, “bahwa ada seseorang yang melihat keberadaan saya.”

Itulah “secangkir air sejuk” yang dibicarakan Yesus dalam Injil hari ini. Tampaknya kecil, bahkan sepele, namun di mata Kristus hal itu memiliki bobot yang kekal. Terang Allah dinyatakan baik dalam pengorbanan besar maupun dalam tindakan kasih yang sunyi.

Namun, Injil hari ini dimulai dengan perkataan yang tajam: “Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” Yesus tidak sedang mendukung kekerasan, melainkan menyatakan sebuah realitas: bahwa mengikuti-Nya dapat membawa perpecahan, bahkan di dalam keluarga. Memilih kebenaran daripada kenyamanan, keadilan daripada bungkam, iman daripada ketakutan, sering kali menuntut pengorbanan.

Kita melihat hal ini di dunia kita sendiri. Mereka yang membela apa yang benar tidak selalu mendapat tepuk tangan; terkadang mereka justru ditolak atau disalahpahami. Santo Henry mengalami ketegangan ini dalam upayanya melakukan pembaruan dan menegakkan keadilan, namun ia tetap setia.

Dari sana, Injil beralih dari tuntutan yang berat ke hal yang sederhana: menyambut sesama, menunjukkan keramahan, bahkan memberikan secangkir air sejuk. Yesus sengaja menghubungkan tuntutan besar kemuridan dengan gestur-gestur kecil sehari-hari. Iman yang sama, yang menuntut keberanian di saat-saat ujian, dihidupi melalui tindakan-tindakan kebaikan yang biasa.

Oleh karena itu, kemuridan bukan hanya tentang momen-momen penentu, melainkan tentang perhatian sehari-hari—mengenali Kristus dalam diri sesama, terutama mereka yang rentan, dan menanggapi dengan kepedulian. “Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku,” kata Yesus. Dalam setiap tindakan penyambutan, Kristus hadir sekaligus dijumpai.

Bacaan pertama dari Kitab Yesaya memperdalam panggilan ini: Allah menolak ibadah yang tidak dibarengi dengan hidup yang benar—“Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik.” Ibadah yang sejati ditunjukkan dalam hidup yang dibentuk oleh keadilan dan belas kasih. Bahkan tindakan terkecil sekalipun, seperti secangkir air sejuk yang diberikan dalam kasih, memiliki bobot yang lebih besar daripada ritual yang kosong.

Jadi, kita dihadapkan pada kebenaran yang sederhana namun menuntut: keagungan dalam iman dinyatakan baik dalam salib yang kita pikul maupun dalam kebaikan yang kita tawarkan. Terang Kristus yang sama bersinar dalam keduanya.

Izinkan saya menutup dengan sebuah cerita.

Seorang pengembara tiba di sebuah desa saat senja, dalam keadaan lelah dan haus. Ia mengetuk banyak pintu, tetapi tidak ada yang menjawab. Akhirnya, seorang anak membukakan pintu sebuah rumah kecil dan memberinya secangkir air. Bertahun-tahun kemudian, pengembara itu—yang kini telah menjadi orang berpengaruh—kembali dan membawa bantuan besar bagi desa tersebut. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, “Karena dulu, ketika saya tidak punya apa-apa, seseorang di sini memberi saya secangkir air.”

Kita mungkin tidak pernah melihat dampak penuh dari tindakan kecil kita. Namun di dalam Kristus, tidak ada satu pun yang sia-sia. Dalam terang-Nya, bahkan tindakan kasih yang paling kecil pun menjadi sesuatu yang kekal.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjaga Anda dalam terangnya,
Nya,

agar hidup Anda dapat bersinar dengan kebenaran dan kasih dalam segala hal yang Anda lakukan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Terang Kristus terlihat paling jelas bukan dalam keagungan,
melainkan dalam kasih—terutama dalam tindakan-tindakan kecil dan setia yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

14 Juli, 2026 – Selasa, Pekan Biasa XV

Yes 7:1-9; Mat 11:20-24

Benang Merah: “Rahmat ditawarkan, rahmat diterima.”

PENGANTAR

Seorang guru pernah menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk mempersiapkan murid-muridnya menghadapi ujian penting. Ia memberikan mereka catatan, kelas tambahan, bahkan dorongan semangat pribadi. Ketika hasilnya keluar, sejumlah murid yang sebenarnya memiliki setiap kesempatan untuk sukses, justru sama sekali tidak peduli untuk bersiap-siap. Guru tersebut tidak marah, melainkan merasa sangat kecewa. “Tbu sudah memberikan semua yang kalian butuhkan,” katanya dengan lirih, “tetapi kalian tidak mengambilnya.” Kesedihannya muncul dari rasa peduli, bukan karena harga diri yang terluka.

Hari ini, Gereja mengajak kita untuk mengenang Santo Kamilus de Lellis, seorang pria yang tahu persis apa artinya menyia-nyiaikan rahmat dan kemudian menerimanya secara mendalam. Sebagai seorang muda, ia berjuang melawan kecanduan dan hidup tanpa arah. Namun, ketika ia akhirnya membuka hatinya bagi rahmat Allah, hidupnya berubah sepenuhnya. Ia menjadi pelayan bagi orang-orang sakit, melihat Kristus di dalam diri mereka, dan menanggapi dengan murah hati apa yang Allah tawarkan kepadanya.

Baik pengalaman sang guru maupun kisah hidup Santo Kamilus mengarahkan kita pada sebuah kebenaran yang sederhana namun menantang: rahmat itu diberikan, tetapi ia harus diterima. Allah tidak pernah memaksakan karunia-karunia-Nya kepada kita; Dia menawarkan, mengundang, dan menunggu.

Oleh karena itu, saat kita menghadap Tuhan hari ini, kita mungkin perlu bertanya jujur pada diri sendiri: seberapa sering kita gagal menerima apa yang Allah tawarkan kepada kita—firman-Nya, bimbingan-Nya, kasih-Nya? Dengan hati yang rendah, marilah kita

mengakui dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pria pernah menanam sebuah kebun buah dan merawatnya dengan sangat hati-hati. Ia menyirami pohon-pohon itu, melindunginya, dan melakukan segala hal yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Setelah beberapa musim, sebagian besar pohon berbuah, namun ada beberapa yang tetap mandul. Ia tidak mengabaikan pohon-pohon itu; ia justru memberi mereka perhatian lebih. Namun, pohon-pohon tersebut tetap tidak menghasilkan apa-apa. Berdiri di antara pohon-pohon itu, ia tidak merasa marah, melainkan merasakan kesedihan yang mendalam: segala sesuatu telah diberikan, namun tidak ada satu pun yang diterima.

Dalam Injil hari ini, Yesus berdiri di hadapan Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum dengan kesedihan yang serupa. Tempat-tempat ini bukanlah tempat yang jauh atau memusuhi-Nya, melainkan kota-kota di mana Ia telahewartakan firman, menyembuhkan, dan menyatakan kehadiran Allah. Mereka telah melihat banyak hal, namun menanggapi sangat sedikit. Perkataan-Nya bukanlah suatu penolakan, melainkan kedukaan dari kasih yang tidak disambut. “Rahmat ditawarkan, rahmat diterima.” Itulah benang merah yang mengalir melalui bacaan-bacaan hari ini.

Kita suka berpikir bahwa kita memegang kendali—atas hasil akhir, bahkan atas tanggapan orang lain. Namun salah satu kenyataan terpahit adalah bahwa kita bisa menawarkan, tetapi kita tidak bisa memaksakan penerimaan. Yesus pun tidak memaksakan kepercayaan. Kasih, berdasarkan kodratnya, harus diterima secara bebas.

Hal ini bisa menyakitkan. Para orang tua mengalaminya ketika anak-anak berpaling dari apa yang telah diajarkan kepada mereka. Mereka yang melayani sesama mengetahuinya ketika upaya-upaya mereka tampaknya tidak membuahkan hasil. Yesus sendiri tahu betul pengalaman dari sikap acuh tak acuh yang tampak ini.

Namun, Ia tidak berhenti. Ratapan-Nya bukanlah akhir dari segalanya. Ia terusewartakan firman, menyembuhkan, dan memanggil. Rahmat yang tidak diterima pada satu saat, akan ditawarkan kembali pada saat yang lain. Kesabaran Allah tidak pernah habis.

Maka, tantangannya menjadi jelas: apakah saya sungguh-sungguh menerima rahmat yang ditawarkan kepada saya? Kita pun bisa menjadi seperti kota-kota itu—dikelilingi oleh firman Allah, sakramen-sakramen, dan undangan harian untuk bertobat, namun kita tetap teralihkan atau tidak tergerak.

Penghiburannya pun sama jelasnya: Allah tidak menarik diri. Bahkan ketika rahmat ditolak, rahmat itu tidak dicabut. Seperti Santo Kamilus de Lellis, kita mungkin butuh waktu untuk membuka diri, tetapi Allah terus menawarkan.

Jadi hari ini adalah sebuah undangan, bukan untuk berkecil hati, melainkan untuk penuh perhatian dan keterbukaan. Mari kita kembali ke kebun buah tadi. Bayangkan salah satu pohon yang mandul itu akhirnya mulai berbuah. Kesedihan sang tukang kebun berubah menjadi sukacita—bukan karena usahanya, melainkan karena kehidupan akhirnya telah diterima.

Itulah harapan Allah bagi kita masing-masing: “Rahmat ditawarkan, rahmat diterima.” Semoga kita tidak membiarkan karunia-karunia-Nya terbuang sia-sia, melainkan menyambutnya dan menghasilkan buah darinya.

BERKAT

Semoga Tuhan yang terus-menerus menawarkan rahmat-Nya kepadamu,
menerangi hatimu untuk menerimanya dengan kerendahan hati;
semoga Dia menguatkanmu untuk menanggapi dengan iman;
dan semoga Dia menyempurnakan karya baik yang telah dimulai-Nya di dalam dirimu.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atasmu dan menetap bersamamu senantiasa.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Rahmat tidak pernah absen; rahmat selalu ditawarkan.
Pertanyaan sebenarnya bukanlah apakah Allah memberi, melainkan apakah saya menerima.

Rabu 15 Juli 2026 – Pekan Biasa XV

Peringatan Wajib St. Bonaventura

Yes 10:5-7. 13-16; Mat 11:25-27

Benang Merah: “Hanya hati yang rendah hati yang dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan.”

PENGANTAR

Seorang profesor universitas pernah mengunjungi sebuah desa terpencil dan berbincang-bincang dengan seorang petani tua. Sang profesor berbicara panjang lebar tentang sains, filsafat, dan para pemikir besar dalam sejarah. Ketika dia berhenti sejenak, dia bertanya kepada petani itu, “Apakah Anda pernah mempelajari hal-hal ini?” Petani itu tersenyum dan berkata, “Tidak, Tuan. Saya tidak banyak belajar—tetapi saya telah belajar untuk memercayai hujan, merawat tanah, dan bersyukur kepada Tuhan setiap hari.” Profesor itu kemudian mengakui kepada seorang temannya, “Saya tahu banyak hal, tetapi pria itu tampaknya lebih memahami hidup daripada saya.”

Hari ini, saat kita merayakan peringatan Santo Bonaventura, seorang teolog brilian dan Pujangga Gereja, kita diingatkan bahwa kebijaksanaan sejati tidak bertentangan dengan proses belajar, namun tidak pernah bisa direduksi sebatas itu saja. Bonaventura sendiri, meskipun sangat terpelajar, tetap sangat rendah hati—selalu mencari Tuhan tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan kesederhanaan hati yang penuh kasih.

Kedua bacaan kita hari ini mengontraskan dua sikap: kesombongan yang menutup diri terhadap Allah, dan kerendahan hati yang membuka diri kepada-Nya. Nabi Yesaya mengkritik keangkuhan penguasa Asyur, sementara Yesus bersukacita karena kebenaran ilahi dinyatakan kepada “orang-orang kecil.”

Saat kita berkumpul untuk merayakan misteri suci ini, kita diundang untuk bertanya: di manakah posisi kita? Apakah kita begitu mengandalkan diri sendiri hingga melupakan Tuhan, atau apakah kita terbuka dan mau menerima seperti anak-anak? Marilah kita mengakui

dosa-dosa kita, terutama saat-saat kita lebih mengandalkan diri sendiri daripada Tuhan, sehingga kita dapat mempersiapkan diri untuk merayakan misteri ini dengan layak.

HOMILI

Seorang magang muda pernah bekerja di bawah bimbingan seorang ahli pengrajin. Karena tidak sabar untuk membuktikan kemampuannya, dia sering menyela dan bersikeras bahwa dia sudah tahu cara melakukan setiap tugas. Suatu hari, sang ahli menyerahkan sepotong kayu ukiran yang halus kepadanya dan berkata, “Selesaikan ini.” Si magang bergegas dengan penuh percaya diri pada keahliannya—dan justru merusaknya. Dengan tenang, sang ahli mengambil potongan kayu lain dan berkata, “Perhatikan.” Kali ini, si magang tidak mengatakan apa-apa. Dia mengamati, mendengarkan, dan belajar. Belakangan dia berkata, “Saya baru mulai berkembang ketika saya berhenti mencoba membuktikan bahwa saya sudah tahu segalanya.”

Cerita sederhana ini menangkap inti dari bacaan hari ini: hanya hati yang rendah hati yang dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan.

Dalam bacaan pertama, raja Asyur begitu tinggi hati. Dia menyombongkan kekuatannya, kecerdasannya, dan pencapaiannya. Dia lupa bahwa dia hanyalah alat di tangan Tuhan—“seperti kapak di tangan orang yang menggunakannya.” Kesombongannya membutakannya. Dia tidak bisa melihat melampaui dirinya sendiri, sehingga dia tidak bisa mengenali karya Tuhan.

Dalam Injil, Yesus menunjukkan kebutaan yang sama di antara “orang-orang bijak dan pandai.” Mereka bukan orang-orang bodoh—mereka adalah para ahli, cendekiawan, dan orang-orang yang sangat religius. Namun, kepastian diri mereka menjadi penghalang. Karena mereka mengira mereka sudah memahami Allah, mereka tidak dapat mengenali-Nya yang sedang berdiri di hadapan mereka.

Sebaliknya, Yesus bersukacita atas “orang-orang kecil”—bukan anak-anak secara usia, melainkan mereka yang rendah hati, terbuka, dan sadar akan kebutuhan mereka. Mereka tidak datang membawa jawaban; mereka datang membawa rasa lapar akan Tuhan. Mereka tidak mengklaim keahlian; mereka mencari relasi. Oleh karena itu, mereka menerima apa yang dilewatkan oleh orang lain.

Di sinilah letak paradoks Injil: hanya hati yang rendah hati yang dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan.

Ini tidak berarti bahwa belajar atau kecerdasan itu buruk. Santo Bonaventura sendiri adalah salah satu pemikir terbesar dalam Gereja. Namun, apa yang membuatnya benar-benar hebat bukan hanya kecerdasannya—melainkan kerendahan hatinya. Dia pernah berkata bahwa pengetahuan tanpa kasih adalah hampa. Baginya, teologi bukan hanya tentang memahami Tuhan, tetapi tentang mengalami perjumpaan dengan-Nya. Dia tetap menjadi seorang “orang kecil” di hadapan Tuhan dalam arti yang paling dalam.

Injil hari ini mengundang kita ke dalam sikap yang sama. Yesus berbicara tentang hubungan intim-Nya dengan Bapa—“Tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak berkenan menyatakannya.” Ini bukanlah pengetahuan yang bisa kita capai dengan usaha sendiri; ini adalah anugerah yang harus kita terima. Dan untuk menerimanya, kita harus menjadi kecil.

Dalam hidup kita sendiri, hal ini bisa menjadi tantangan. Kita hidup di dunia yang menghargai kemandirian, rasa percaya diri, dan kendali. Kita didorong untuk memiliki jawaban, menegaskan diri, dan mengandalkan kekuatan kita sendiri. Namun, kehidupan rohani bergerak ke arah yang berbeda. Kehidupan rohani memanggil kita untuk percaya, berserah, dan mengakui bahwa kita tidak memahami atau menguasai segalanya.

Terkadang, justru dalam momen kelemahan, kebingungan, atau kegagalanlah kita menjadi paling terbuka kepada Tuhan. Ketika kepastian kita terguncang, kita mulai mendengarkan. Ketika

kesombongan kita ditundukkan, kita mulai melihat. Ketika kita menyadari kebutuhan kita, kita menyediakan ruang bagi rahmat. Hanya hati yang rendah hati yang dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan.

Marilah kita kembali ke tempat kita memulai.

Pernah ada seorang anak yang mencoba membantu ayahnya membawa kantong belanjaan yang berat. Anak itu bersikeras, “Aku bisa melakukannya sendiri!” Dia bersusah payah, bahkan hampir menjatuhkannya. Akhirnya, dengan lelah dan frustrasi, dia mendongak dan berkata, “Ayah, bisa bantu aku?” Sang ayah tersenyum, mengambil alih beban tersebut, dan bersama-sama mereka membawanya pulang ke rumah.

Pada akhirnya, anak itu tidak kehilangan apa pun dengan meminta bantuan—dia justru mendapatkan kedekatan, dukungan, dan kekuatan yang tidak dia miliki sendiri.

Begitu pula dengan kita dan Tuhan. Ketika kita berhenti bersikeras bahwa kita bisa mengatur semuanya sendiri, ketika kita berani meminta, percaya, dan bergantung—maka Tuhan dapat memberikan apa yang selalu ingin Dia berikan: Diri-Nya sendiri.

Karena hanya hati yang rendah hati yang dapat menerima apa yang sangat ingin Allah berikan.

BERKAT

Semoga Tuhan yang menyatakan Diri-Nya kepada orang yang rendah hati

menjauhkan Anda dari kesombongan hati;

semoga Dia membuka diri Anda untuk menerima kebijaksanaan-Nya;

dan semoga Dia menguatkan Anda untuk berjalan dalam iman di hadapan-Nya.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atas Anda dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan tidak menyembunyikan kebijaksanaan-Nya dari kita—

kitalah yang melewatkannya ketika kita tidak lagi menerima dengan hati yang rendah hati.

16 Juli 2026 – Kamis, Pekan Biasa XV
Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel

Yes 26:7-9. 12. 16-19; Mat 11:28-30

“Hati kami yang gelisah menemukan ketenangan di dalam Dia.”

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang musafir yang, setelah berhari-hari berjalan melewati tanah yang kering dan berdebu, menemukan sebuah kapel kecil di pinggir jalan. Karena kelelahan, ia melangkah masuk—awalnya bukan untuk berdoa, melainkan hanya untuk duduk. Dalam keheningan, ia melihat sebuah prasasti sederhana di dekat altar: *“Beristirahatlah di sini, karena Tuhan telah menantimu.”* Sesuatu berubah dalam dirinya. Apa yang ia kira hanyalah tempat persinggahan, berubah menjadi sebuah perjumpaan.

Dalam liturgi hari ini, kita merayakan pesta Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, seorang wanita yang tahu bagaimana beristirahat di dalam Allah. Tradisi Karmel berbicara tentang hubungan yang mendalam dan hening dengan Tuhan—tentang mendengarkan, tentang percaya, dan membiarkan Allah menjadi Allah di lubuk kehidupan seseorang. Maria mewujudkan hal itu dengan sempurna: ia mengandung Allah tidak hanya dalam rahimnya, tetapi juga dalam hatinya.

Kedua bacaan hari ini berbicara tentang pengalaman manusia yang mendalam: beban yang kita pikul dan tempat di mana beban itu akhirnya bisa diletakkan untuk beristirahat. Yesaya berbicara tentang jiwa yang merindukan Allah di malam hari; Injil menyampaikan undangan Yesus yang lembut kepada mereka yang terbeban berat: *“Datanglah kepada-Ku.”*

Saat kita berkumpul, kita mungkin menyadari bahwa kita tidak datang ke sini dengan tangan hampa—kita membawa kekhawatiran, kelelahan, penyesalan, dan dosa. Mari kita bawa semua itu ke hadapan Tuhan sekarang, dengan percaya pada hati-Nya yang lemah

lembut dan rendah hati, saat kita memohon belas kasihan dan pengampunan-Nya.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah mencoba membawa kantong belanjaan yang berat seorang diri. Ayahnya memperhatikan saat anak itu berjuang menyusuri jalan, dengan lengan yang gemetar. Ketika sang ayah akhirnya menawarkan bantuan, anak itu bersikeras, *“Aku bisa melakukannya sendiri.”* Baru setelah ia tersandung, ia akhirnya membiarkan ayahnya ikut memikul beban tersebut bersama-sama. Cerita sederhana itu menggandakan kebenaran yang lebih dalam dari hidup kita: kita sering kali bersikeras memikul sendiri apa yang sebenarnya tidak pernah dimaksudkan untuk dipikul sendirian.

Inilah benang merah yang mengalir dalam bacaan-bacaan hari ini: *“Datanglah kepada-Ku, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”*

Dalam bacaan pertama, kita bertemu dengan Allah yang tidak jauh atau acuh tak acuh. Allah berfirman, *“Aku telah melihat... Aku telah melawat... Aku akan membawa kamu keluar.”* Ini adalah Allah yang melihat beban, berbagi penderitaan umat-Nya, dan bertindak—bahkan sering kali sebelum mereka berseru sepenuhnya.

Namun, Yesaya juga mengingatkan kita bahwa kesesakan dapat membangkitkan sesuatu yang lebih dalam: *“Jiwaku merindukan Engkau pada waktu malam.”* Beban dapat mengikis rasa kemandirian kita dan menyingkapkan rasa lapar yang lebih mendalam—bukan hanya lapar akan kelegaan, melainkan lapar akan Allah sendiri.

Ke dalam realitas itulah Yesus berbicara dalam Injil: *“Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat.”* Ia tidak mengatakan, *“Datanglah kepada hukum”* atau *“Datanglah kepada suatu sistem,”* melainkan *“Datanglah kepada-Ku.”* Inti dari iman pertama-tama bukanlah sebuah aturan, melainkan sebuah hubungan.

Orang-orang pada zaman-Nya terbebani tidak hanya oleh kehidupan, tetapi juga oleh beban-beban keagamaan yang kurang berbelas kasih. Ke dalam situasi itulah Yesus menyatakan hati Allah: lemah lembut dan rendah hati. Ajaran-Nya menuntut—ya—tetapi tidak pernah menghancurkan, karena ajaran itu dijalani bersama-Nya, bukan terpisah dari-Nya.

Itulah mengapa beban-Nya “ringan”: bukan karena tanpa bobot, melainkan karena dipikul bersama.

Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel menunjukkan kepada kita seperti apa bentuk nyata dari hal ini. Di dalam dirinya, kita melihat doa batin, kepercayaan yang hening, dan kesetiaan bahkan ketika tidak memahami segalanya. Ia memikul duka, namun tetap dekat dengan Allah, membiarkan Allah menopangnya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa istirahat bukanlah pelarian dari kehidupan, melainkan tetap tinggal di dalam Allah di tengah-tengah kehidupan itu sendiri.

Jadi pertanyaannya bukanlah apakah kita memikul beban—kita semua memikulnya. Pertanyaannya adalah: ke mana kita membawanya? Apakah kita bersikeras, *“Aku bisa mengatasinya sendiri”*?

Atau apakah kita mendengar Yesus dan menjawab, *“Ya, Tuhan, aku datang”*?

Karena janji itu tetap ada: *“Datanglah kepada-Ku, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”*

Bukan kelegaan yang dangkal, melainkan ketenangan mendalam dari hati yang berlabuh di dalam Allah.

Seorang wanita lansia pernah bercerita kepada seorang imam bahwa ia mencoba saran sang imam untuk menyerahkan kekhawatirannya ke dalam tangan Tuhan setiap malam. *“Tetapi di pagi hari,”* katanya, *“saya mendapati diri saya telah mengambilnya kembali.”* Imam itu menjawab, *“Kalau begitu nanti malam, letakkan kekhawatiran itu di tangan-Nya—dan tinggalkan di sana.”*

Itulah undangan Yesus hari ini.

Itulah jalan yang dijalani Maria. Dan itulah rahmat yang ditawarkan kepada kita: untuk datang, percaya, dan beristirahat di dalam Dia.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memanggil mereka yang lelah kepada diri-Nya, membebaskanmu dari beban yang tidak dapat kamu pikul sendirian.

Semoga Dia yang lemah lembut dan rendah hati mengajarmu untuk beristirahat dalam kasih-Nya.

Dan semoga Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel membimbingmu semakin dalam ke dalam kedamaian penyerahan diri yang penuh percaya.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Beban yang Kristus minta untuk kita pikul tidaklah lebih berat dari kehidupan itu sendiri—melainkan lebih ringan, karena dipikul bersama.

Hari ini, jangan mengambil kembali apa yang telah kamu percayakan kepada-Nya.

17 Juli 2026 – Jumat, Pekan Biasa XV

Yes 38:1-6. 21-22. 7-8 ; Mat 12:1-8

Santo Aleksius

Benang Merah: “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.”

PENGANTAR

Seorang arsitek muda pernah menghabiskan bertahun-tahun untuk merancang sebuah kapel yang indah. Setiap garis begitu presisi, setiap batu dipilih dengan cermat. Ketika kapel itu akhirnya dibuka, orang-orang mengagumi keindahannya—tetapi seorang wanita lansia berkomentar dengan lembut, “Ini sangat indah... tapi saya berharap orang-orang benar-benar berdoa di sini.” Bangunan itu sempurna, tetapi tujuannya bergantung pada sesuatu yang lebih dari sekadar struktur; bangunan itu bergantung pada hati.

Hari ini, Gereja mengundang kita untuk merenungkan ketegangan antara apa yang di luar dan apa yang di dalam, antara apa yang dibangun dan apa yang dihidupi. Bahkan hal-hal yang paling suci pun dapat kehilangan maknanya jika hati tidak terlibat. Ini adalah sesuatu yang sangat dipahami oleh para kudus. Hari ini, kita memperingati Santo Aleksius, yang memilih untuk meninggalkan kenyamanan, status, dan bahkan pengakuan, demi menjalani hidup yang tersembunyi dalam kerendahan hati dan kepercayaan kepada Allah. Baginya, kehadiran Allah tidak terikat pada kehormatan atau tempat, melainkan pada hati yang berserah.

Dalam Injil, Yesus menyatakan sesuatu yang mengejutkan: “Di sini ada yang lebih besar daripada Bait Allah.” Bagi para pendengar-Nya, hal ini hampir tidak terpikirkan. Bait Allah adalah pusat kehadiran Allah. Namun, Yesus menyatakan bahwa kehadiran Allah tidak terbatas pada suatu tempat—Ia hidup dalam diri seorang pribadi, dan dinyatakan paling jelas melalui belas kasihan.

Saat kita berkumpul di sini, kita mungkin bertanya pada diri sendiri dengan jujur: apakah kita kadang-kadang berpegang teguh pada

formalitas, aturan, atau kebiasaan, tetapi melupakan inti dari belas kasihan? Apakah kita, seperti orang-orang Farisi, lebih sering menghakimi daripada memahami? Marilah kita sekarang mengakui dosa-dosa kita, dan memohon kepada Tuhan untuk membentuk hati yang lebih penuh belas kasih di dalam diri kita.

HOMILI

Seorang pria pernah bercerita bagaimana saat masih kecil, ia dimarahi karena mengambil roti dari dapur sebelum makan malam. Ketika ayahnya mengetahui hal itu, sang ayah bersiap untuk menghukumnya. Namun ibunya berkata dengan lembut, “Dia belum makan seharian.” Sang ayah terdiam, melihat kembali situasi itu, dan alih-alih menghukum, ia justru memberinya makanan. Aturan telah dilanggar—tetapi belas kasihan melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh aturan.

Cerita sederhana itu menangkap inti dari Injil hari ini: “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.” Para murid merasa lapar dan memetik bulir gandum pada hari Sabat. Orang-orang Farisi hanya melihat pelanggaran hukum. Yesus melihat sesuatu yang lebih dalam: kebutuhan manusiawi. Hukum Taurat tidak ditolak, melainkan dipenuhi dalam belas kasih.

Yesus kemudian mengatakan sesuatu yang mencolok: “Di sini ada yang lebih besar daripada Bait Allah.” Bagi para pendengar-Nya, Bait Allah adalah tempat kehadiran Allah itu sendiri. Namun, Yesus menyatakan bahwa Allah tidak terbatas pada ruang-ruang suci atau ketaatan lahiriah. Di dalam Dia, kehadiran Allah bersifat pribadi, hidup—dan ditandai terutama oleh belas kasihan.

Orang-orang Farisi bukannya tidak beriman; mereka sangat serius terhadap hukum Taurat. Namun, perlahan-lahan mereka kehilangan pandangan akan tujuan dari hukum tersebut. Ketika hukum dipisahkan dari kasih, hukum itu menjadi berat, bahkan kejam. Akibatnya, mereka tidak lagi bisa melihat rasa lapar, melainkan hanya

melihat pelanggaran aturan. Bahaya itu tetap nyata bagi kita: kita bisa menjadi lebih fokus pada kebenaran formal daripada pada belas kasih.

Yesus mengubah haluan segalanya. Hukum Taurat tidak dihapus melainkan dipenuhi dalam kasih. Apa yang dicari Allah bukanlah persembahan yang hampa, melainkan hati yang mencerminkan belas kasih-Nya. Pertanyaan-Nya selalu tentang pribadi yang ada di hadapan kita, bukan hanya tentang aturan dalam bentuk abstrak.

Santo Aleksius menawarkan sebuah kontras yang sunyi namun kuat. Ia memilih kehidupan yang tersembunyi dalam kerendahan hati dan penyerahan diri, meninggalkan kehormatan dan pengakuan. Kekudusannya bukan terletak pada penampilan luar yang terlihat, melainkan pada hati yang sepenuhnya berpaling kepada Allah. Dalam ketersembunyian itu, ia bersaksi tentang kebenaran bahwa apa yang paling penting bukanlah performa lahiriah, melainkan kesetiaan batin yang dibentuk oleh kasih.

Maka pertanyaannya menjadi sangat langsung: ketika kita bertemu orang lain, apa yang kita lihat pertama kali—kesalahan mereka atau kebutuhan mereka? Apakah kita bereaksi dengan cepat untuk menghakimi, atau apakah kita berhenti sejenak untuk memahami?

Seorang perawat pernah menemani seorang pasien yang sekarat melampaui jam kerjanya, meskipun ia sudah bebas untuk pulang. Belakangan ia berkata, “Saya melanggar jadwal, tetapi saya rasa saya telah menjalankan Injil.” Itulah pilihan yang Yesus tempatkan di hadapan kita: bukan antara hukum dan kekacauan, melainkan antara penghakiman dan belas kasihan yang dipenuhi dalam kasih.

Dan dengan demikian kita kembali pada kata penuntun dari Injil hari ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.

BERKAT

Semoga Tuhan yang lebih besar daripada Bait Allah membebaskanmu dari setiap roh penghakiman.

Semoga Ia yang menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan membentuk dalam dirimu hati yang mengasihi sebelum mengecam.

Dan semoga Santo Aleksius, yang mencari Allah dalam kerendahan hati dan ketersembunyian, membimbingmu di jalan sunyi kasih yang setia.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah tidak pertama-tama ditemukan dalam apa yang benar secara kaku, melainkan dalam apa yang penuh belas kasihan secara mendalam.

Sabtu 18 Juli 2026 - Pekan Biasa XV

Mikha 2:1-5; Matius 12:14-21

Santo Camillus de Lellis

“Bukan untuk mematahkan, melainkan untuk memulihkan”

PENGANTAR

Seorang guru pernah memperhatikan seorang anak laki-laki di kelasnya yang selalu mengumpulkan kertas tugas dalam keadaan kusut. Suatu hari, bukannya menegur dengan keras, guru itu dengan lembut meratakan kertas yang kusut tersebut, menatap matanya, dan berkata, “Ada sesuatu yang indah di sini—mari kita bantu agar ia bersinar.” Bertahun-tahun kemudian, anak itu berkata bahwa momen itulah pertama kalinya ia merasa dihargai, bukan dihakimi.

Kita hidup di dunia di mana sering kali lebih mudah untuk menunjukkan apa yang salah daripada dengan sabar memunculkan apa yang baik. Kekuatan sering kali salah diartikan sebagai kebisingan, dan otoritas sebagai kekerasan. Namun, kekuatan tenang yang menyembuhkan, memulihkan, dan menyemangati jauh lebih membawa perubahan daripada kekuatan yang menghancurkan.

Hari ini, saat kita mengenang Santo Camillus de Lellis, seorang pria yang merawat orang-orang sakit dan telantar dengan penuh kasih sayang, kita diingatkan bahwa kekudusan sejati diwujudkan dalam belas kasih. Ia melihat Kristus dalam diri orang-orang yang menderita dan melayani mereka dengan kelembutan serta martabat, menjadi cerminan hidup dari kerahiman Allah.

Namun, jika kita jujur, ada kalanya kita tidak berlaku lembut, ketika kita mematahkan bukan menyembuhkan, mematahkan semangat bukan membangkitkannya. Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, kita membawa ke hadapan Tuhan momen-momen ketegaran hati kita dan memohon belas kasih serta kesembuhan dari-Nya.

HOMILI

Seorang pria pernah menemukan seekor burung kecil dengan sayap yang terluka. Awalnya, dia berpikir mungkin lebih baik membiarkannya saja. Namun, sesuatu menggerakkan hatinya untuk membawa burung itu pulang. Hari demi hari, dia merawatnya dengan lembut—memberinya makan, melindunginya, dan memberinya ruang untuk sembuh. Perlahan, burung itu pulih kekuatannya, hingga suatu hari ia bisa terbang kembali. Pria itu kemudian berkata, “Bukan kekuatan yang menyelamatkannya—melainkan kelembutan.”

“Bukan untuk mematahkan, melainkan untuk memulihkan”—inilah benang merah yang melandasi bacaan-bacaan hari ini.

Dalam bacaan pertama dari Kitab Mikha, kita mendengar tentang orang-orang yang “merancang kedurjanaan”, yang menggunakan kekuasaan untuk menindas dan menghancurkan.

Dalam Injil, orang-orang Farisi mulai bersekongkol untuk melawan Yesus. Diperhadapkan pada kebaikan, tanggapan mereka adalah permusuhan. Mereka mewakili kekuatan yang menghancurkan.

Sebaliknya, kita diperlihatkan tentang siapa Yesus yang sesungguhnya. Matius menerapkan perkataan Yesaya kepada-Nya: “Buluh yang patah terkulai tidak akan dipatahkannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya.” Yesus tidak datang untuk menghancurkan apa yang rapuh atau memadamkan apa yang lemah. Kuasa-Nya bukanlah untuk menguasai, melainkan untuk memulihkan.

Kita semua tahu bagaimana rasanya menjadi buluh yang patah terkulai atau sumbu yang pudar nyalanya—saat-saat ketika kita merasa rapuh, lelah, dan nyaris tidak mampu bertahan. Pada momen-momen seperti itu, kita tidak membutuhkan kekerasan, melainkan kekuatan lembut Kristus, yang menyembuhkan bukan menghukum, dan menyalakan kembali bukan memadamkan.

Namun, Injil juga memanggil kita lebih jauh. Roh yang sama yang diberikan kepada Kristus juga diberikan kepada kita. Kita dipanggil

untuk mewujudkan cara pemulihan-Nya yang lembut di dunia yang cepat melukai dan menghakimi.

Santo Camillus de Lellis menghidupi hal ini. Ia mendekati orang-orang sakit dan mereka yang tersisih dengan penuh kelembutan, melihat mereka bukan sebagai beban, melainkan sebagai Kristus sendiri. Hidupnya menunjukkan bahwa kekudusan ditemukan dalam tindakan-tindakan kecil yang tenang yang memulihkan martabat dan harapan.

Jadi kita mungkin bertanya: dalam perkataan dan tindakan saya, apakah saya mematahkan atau memulihkan? Apakah saya memadamkan atau menyemangati?

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah cerita lain.

Sebuah lilin berkedip-kedip di dalam ruangan yang gelap, hampir padam. Seorang anak datang, menangkupkan kedua tangannya di sekeliling lilin itu, dan melindunginya dari angin. Perlahan, nyala api itu kembali stabil. Ketika ditanya mengapa dia repot-repot melakukannya, anak itu hanya berkata, “Lilin ini hanya butuh sedikit bantuan untuk tetap bersinar.”

Itulah yang Yesus lakukan bagi kita. Dan itulah yang Dia minta untuk kita lakukan bagi satu sama lain—bukan untuk mematahkan, melainkan untuk memulihkan, sampai setiap cahaya yang berkedip-kedip dapat menyala terang kembali.

BERKAT

Semoga Tuhan yang tidak mematahkan buluh yang terkulai menyembuhkan apa yang rapuh di dalam dirimu.

Semoga Dia yang tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya menyalakan kembali harapan dan keberanianmu.

Dan semoga Santo Camillus de Lellis, pelayan mereka yang menderita,

selalu menginspirasimu untuk memulihkan dan bukan mematahkan.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu,

Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Di dunia yang rapuh ini, Kristus memanggilmu bukan untuk menghancurkan apa yang lemah, melainkan untuk membantunya bersinar kembali.

- Translated by Ana Gan, Jakarta